

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Goffman (1967) mengisyaratkan bahwa kesantunan berbahasa secara khusus ditujukan pada pemeliharaan wajah oleh setiap orang yang terlibat dalam sebuah transaksi komunikasi, sehingga tak ada seorang pun yang merasa wajahnya tercoreng. Gagasan Goffman ini kemudian mempengaruhi pemikiran yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1978,1987) yang menyatakan bahwa untuk melakukan proses komunikasi yang santun, setiap orang harus memperhatikan dua jenis keinginan dan dua jenis muka yang dimiliki oleh setiap orang yang terlibat dalam transaksi dimaksud, yaitu keinginan positif dan keinginan negatif, sebagai realisasi dari kepemilikan citra diri positif dan citra diri negatif. Oleh karena itu, ada sejumlah strategi yang harus diperhatikan agar kedua wajah dan keinginan tersebut tidak terganggu apalagi menghilangkan wajah mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987).

Dalam komunikasi penutur suatu bahasa melakukan berbagai macam aktifitas berbahasa seperti meminta maaf, meminta, mengajak, menolak dan lain-lain. Dalam aktifitas tersebut tindak tutur menolak sering disebut sebagai salah satu tindak tutur yang sulit dilakukan.

Tindak tutur menolak bukanlah hal yang mudah karena merupakan salah satu tindakan yang mengancam muka lawan tutur atau *Face Threatening Act*. Menolak permintaan atau perintah lawan tutur pada artinya tidak mengabulkan keinginan lawan tutur tersebut. (Meng,2010:2). Hal tersebut dirasakan menimbulkan ketidakseimbangan hubungan antara penutur dan mitra tutur sehingga diperlukan strategi tertentu pada saat melakukan tindak tutur tersebut. Perbedaan latar budaya

antara penutur asli dan penutur bahasa asing terkadang menjadi salah satu faktor suatu komunikasi dalam bahasa tersebut tidak berjalan dengan seimbang atau harmonis.

Menurut Nakayama dalam Hayati (2013:2) dalam bahasa Jepang, tindakan menolak mempersyaratkan suatu hal tidak menyertai/mengabulkan keinginan mitra tutur sehingga merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip *aite ni awaseru* menyesuaikan dengan lawan. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan hubungan dengan mitra tutur tercermin dalam struktur penolakan dan strategi penolakan.

Misalnya dalam bahasa Jepang saat menolak ajakan atau permintaan seseorang dengan menggunakan ungkapan menolak langsung seperti *iya desu*, *shitakunai desu*, *ikanai desu*, *dame desu* jika dilihat dari sudut pandang kesantunan berbahasa tidak bisa dikatakan tepat terutama jika mitra tutur adalah orang yang kedudukan atau usianya lebih tinggi dari pembicara.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dalam konteks penolakan bahasa Jepang pola tuturan seperti “*Ii desune, zannen desuga, raishuu wa chotto, ikitaindesuga*” merupakan ungkapan penolakan tidak langsung yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang sesuai dengan situasi dan mitra tutur. Ungkapan seperti {*wabi*}¹, permintaan maaf, {*kyoukan*} rasa simpati juga sering digunakan sebagai pertimbangan terhadap tingkat keakraban dan hubungan dengan mitra tutur. Adapun contoh konkritnya adalah sebagai berikut:

- a) もうしわけないですけど、レポートがあるので。
Moushiwakenaindesuga, repooto ga arunode.
(Mohon maaf, karena ada tugas laporan)
- b) レポートがあるので。

¹ Tanda { } menunjukkan semantik formula

Repooto ga arunode.

Karena ada laporan.

- c) *行きたいんですが、他のレポートや予定で時間がないんです。*

Ikitaindesuga, ta no repooto ya yotei de jikan ga nai desu.

Saya ingin pergi tapi tidak ada waktu karena menulis laporan dan ada rencana lain.

(Hayati, 2013:8)

Contoh tersebut merupakan contoh penolakan terhadap ajakan yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang. Dengan melihat contoh tersebut kita dapat melihat variasi penolakan yang dilakukan terhadap mitra tutur. Contoh kalimat (a) penutur menolak dengan didahului ucapan meminta maaf {*wabi*} sedangkan pada kalimat (b) penutur hanya mengucapkan alasan saja untuk menolak suatu permintaan atau ajakan. Pada kalimat (c) penutur mengungkapkan ungkapan *ikitaindesuga* sebagai ungkapan rasa simpati {*kyoukan*} terhadap mitra tutur. Dari contoh tersebut terlihat bahwa variasi pemilihan strategi yang digunakan pada saat penolakan dilihat berdasarkan pertimbangan perlakuan terhadap mitra tutur.

Tindak tutur penolakan dalam bahasa Indonesia juga merupakan salah satu tindak tutur yang cukup sulit untuk dilakukan. Menurut Aziz (2008) sejumlah strategi yang dipakai oleh orang Indonesia ketika melakukan tindak tutur penolakan cenderung untuk menggunakan strategi samar-samar disertai dengan berbagai ungkapan pelembut dan permohonan maaf atas ketidakmampuan mengabulkan permohonan atau ajakan dari mitra tutur. Berikut contoh penolakan dalam bahasa Indonesia yang telah dilakukan oleh penulis dalam penelitian pendahuluan.

- d) Mohon maaf Pak, besok saya mau ke rumah sakit. Jadi tidak bisa masuk kantor.
- e) Maaf banget nih Pak, kayanya besok saya ga bisa masuk. Mungkin bisa minta tolong ke yang lain Pak.

Dari contoh kalimat (d) dan (e), terlihat strategi penolakan yang dipilih oleh penutur asli bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan penutur asli bahasa Jepang seperti penggunaan permintaan maaf {wabi} dan alasan {riyuu}. Permohonan maaf {wabi} digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia sebagai bentuk pertimbangan terhadap tingkat keakraban dan hubungan dengan mitra tutur. Namun terdapat perbedaan yaitu penggunaan panggilan {koshou} cukup sering muncul dalam tindak tutur penolakan yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian kontrastif mengenai tindak tutur penolakan seperti Hayati (2013) menyatakan bahwa penutur asli bahasa Indonesia sering menggunakan panggilan {koshou}. Pendapat tersebut juga dibuktikan oleh Meng (2010:1) yang mengungkapkan bahwa penutur asli bahasa Jepang jarang sekali menggunakan strategi {koshou} pada saat melakukan penolakan. Berdasarkan contoh penolakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat adanya perbedaan penggunaan strategi dalam penolakan antara penutur asli Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang, sehingga dirasakan perlu ada nya penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur penolakan (*kotowaru/refusing*).

Selama ini tidak sedikit para peneliti yang mengkaji mengenai tindak tutur penolakan (*kotowaru/refusing*). Namun penelitian tersebut lebih banyak difokuskan pada bidang pendidikan seperti transfer pragmatik dalam penggunaan (*kotowaru/refusing*) antara pembelajar bahasa Jepang dengan penutur asli bahasa Jepang. Sampai saat ini masih sedikit sekali penelitian yang mengambil kajian mengenai tindak tutur menolak (*kotowaru/refusing*) di lingkungan kerja.

Indonesia dan Jepang banyak bekerjasama dalam berbagai hal, terutama dalam bidang ekonomi. Banyak sekali perusahaan Jepang yang mendirikan perusahaan di Indonesia dan hal tersebut menyebabkan meningkatnya proses komunikasi antara orang Indonesia dan orang Jepang di lingkungan kerja. Proses komunikasi tersebut

tentu saja dilatarbelakangi oleh budaya maupun bahasa yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya tersebut diprediksi akan memunculkan ciri khas komunikasi yang berbeda termasuk dalam tindak tutur penolakan (*kotowaru/refusing*) baik pada bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang. Sehingga dirasakan perlu adanya penelitian yang menjelaskan secara detail bagaimana persamaan dan perbedaan tindak tutur menolak dari kedua bahasa dalam situasi tersebut.

Oleh karena itu, dalam membandingkan tindak tutur penolakan (*kotowaru/refusing*) dirasakan perlu adanya objek baru selain pembelajar bahasa Jepang yang di kemudian hari hasil penelitian tersebut dapat dijadikan referensi mengenai ciri khas karakteristik tindak tutur penolakan yang digunakan di lingkungan kerja dilihat dari pemahaman antar budaya.

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengkomparasikan tindak tutur menolak di lingkungan kerja antara penutur asli bahasa Jepang dengan penutur asli bahasa Indonesia dalam penelitian yang berjudul **“Tindak Tutur Menolak Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Kajian Kontrastif”** yang diharapkan dapat membantu penutur bahasa Jepang khususnya pembelajar bahasa Jepang dalam memahami tindak tutur penolakan yang tidak hanya dilihat dari unsur gramatikalnya saja namun juga unsur kesantunan dan budaya yang terkandung di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja strategi yang digunakan dalam tindak tutur penolakan (*refusing/kotowaru*) yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang di lingkungan kerja berdasarkan hubungan pembicara dengan lawan bicara?
2. Apa saja strategi yang digunakan dalam tindak tutur penolakan (*refusing/kotowaru*) yang digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia di lingkungan kerja berdasarkan hubungan pembicara dengan lawan bicara?

3. Apa saja perbedaan dan persamaan strategi yang digunakan dalam tindak tutur penolakan (*refusing/kotowaru*) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia di lingkungan kerja berdasarkan hubungan pembicara dengan lawan bicara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi apa saja yang digunakan dalam tindak tutur penolakan (*refusing/kotowaru*) yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang di lingkungan kerja berdasarkan hubungan pembicara dengan lawan bicara.
2. Mendeskripsikan strategi apa saja yang digunakan dalam tindak tutur penolakan (*refusing/kotowaru*) yang digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia di lingkungan kerja berdasarkan hubungan pembicara dengan lawan bicara.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan strategi yang digunakan dalam tindak tutur penolakan (*refusing/kotowaru*) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia di lingkungan kerja berdasarkan hubungan pembicara dengan lawan bicara.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kajian tindak tutur penolakan yang dilakukan oleh masyarakat umum di lingkungan kerja yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang. Adapun situasi penolakan dikaitkan dengan hubungan pembicara dengan lawan bicara yang mencakup hubungan vertikal (*jouge kankei/power*) dan kedekatan (*shinso kankei/familiarity*).

1.5 Manfaat Penelitian

Maria Gustini, 2016

TINDAK TUTUR MENOLAK DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA: KAJIAN KONTRASTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat memperkaya khasanah kepustakaan di bidang kajian pragmatik maupun sosiolinguistik, khususnya mengenai strategi penolakan dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia.
- b) Dapat dijadikan referensi mengenai tindak tutur penolakan (*refusing/kotowaru*) bagi peneliti bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia yang ingin meneliti mengenai tindak tutur penolakan (*refusing/kotowaru*).

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana pembelajaran bagaimana penerapan penggunaan bahasa Jepang tidak hanya dilihat dari segi semantik bahasa tersebut tetapi dari segi sosiolinguistik. Terutama bagi pembelajar bahasa Jepang yang akan memilih untuk bekerja di perusahaan Jepang.
- b) Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan pembaharuan bahan ajar bahasa Jepang, khususnya pembelajaran *kaiwa* (percakapan) mengenai tindak tutur menolak (*refusing/kotowaru*).
- c) Dapat dijadikan pengayaan atau bahan referensi bagi pengajar dan pembelajar bahasa Jepang, sehingga dapat meminimalisir kesalahan pembelajar saat berkomunikasi dalam bahasa Jepang.
- d) Referensi pembandingan lebih rinci saat pengajar mengajarkan mengenai tindak tutur penolakan (*refusing/kotowaru*) dalam bahasa Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini akan dibagi ke dalam lima bab dengan urutan berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS berupa bahasan beberapa teori yang relevan dan mendukung untuk dijadikan dalam penelitian dan penelitian pendahuluan mengenai tindak tutur dalam ungkapan menolak, konsep dan skala kesantunan.

BAB III METODE PENELITIAN berisi pembahasan mengenai metode penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisa data.

BAB IV PEMBAHASAN berisi uraian dan pembahasan data yang diperoleh di lapangan. Di dalamnya mencakup komparasi tindak tutur penolakan antara penutur asli bahasa Jepang dengan penutur asli bahasa Indonesia.

BAB V KESIMPULAN berupa kesimpulan terhadap pembahasan data yang telah dibahas pada bagian pembahasan, implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.